

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian. Prosedur ini merupakan langkah kerja yang bersifat sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan kesimpulan. Fungsi metode adalah untuk memperlancar pencapaian tujuan secara lebih efektif dan efisien (Sutedi, 2011b: 53). Sedangkan menurut Mahsun (2007: 72) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara penelitian yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel, dan data yang hendak disediakan, serta analisis data.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sutedi (2011b: 58) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan, suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Masalah dalam penelitian deskriptif adalah masalah-masalah aktual yang terjadi pada masa penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan, penelitian deskriptif dapat difungsikan untuk memecahkan masalah praktis yang timbul dilapangan. Sifat penelitian deskriptif yaitu menjabarkan, memotret segala permasalahan yang dijadikan pusat perhatian peneliti, kemudian dibebaskan apa adanya. Dengan demikian, penelitian ini tidak selalu menuntut adanya hipotesis. Variabel yang diteliti dapat berupa variabel tunggal atau dapat juga dalam bentuk variabel jamak.

Sedangkan menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Penelitian ini akan mendeskripsikan makna verba *harau* dengan gaya bahasa yang mempengaruhi perluasan makna yang ditimbulkan. Penelitian ini

dilakukan dengan menjabarkan atau memaparkan setiap makna yang ada pada verba *harau* dari data yang sudah dikumpulkan, yang kemudian akan diambil kesimpulan.

3.2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah verba *harau* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang. Karena banyaknya pembelajar bahasa Jepang yang tidak mengetahui makna perluasan yang terkandung dalam verba *harau*. Hal ini dikarenakan dalam kamus bahasa Jepang yang sering digunakan pembelajar bahasa Jepang, khususnya pembelajar dari Indonesia, makna yang disajikan tidaklah lengkap. Oleh karena itu, akan terjadi kesalah pahaman ketika pembelajar bahasa Jepang mendengar atau membaca kata berpolisemi yang mana menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik atau lancar.

3.3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

3.3.1. Sumber Data Penelitian

Sumber adalah semua bahan yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi untuk memperoleh bahan penelitian, sebagai contoh dalam penelitian ini adalah contoh-contoh yang bersumber dari buku-buku tentang polisemi, karya tulis, jurnal penelitian terdahulu, internet dan sumber-sumber lainnya.

Sumber-sumber dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Nihongo Daijiten* (Umesao, 1989)
- b. *Nihongo Tagigo Gakushuu Jiten Doushi Hen* (Moriyama, 2012)
- c. Kamus Dasar Bahasa Jepang – Indonesia (Sutedi, 2009)
- d. *Gakushuu Kokugo Hyakka Jiten* (Kazuharu, 1979)
- e. Kamus Bahasa Jepang – Indonesia (Matsuura, 1994)
- f. <https://ejje.weblio.jp>
- g. <https://jisho.org>
- h. <http://yourei.jp>
- i. <https://www.linguee.com>

Inirdy Faiz, 2021

ANALISIS MAKNA VERBA HARAU SEBAGAI POLISEMI: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- j. <https://www.excite.co.jp>
- k. <https://eow.alc.co.jp>
- l. <https://dictionary.goo.ne.jp>
- m. <https://www.asahi.com>
- n. <http://www.websaru.info>
- o. <https://www.nihongomaster.com>
- p. <http://www.hokenkai.or.jp>

3.3.2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah format data (kartu data). Seperti yang dikemukakan Sutedi (2011b: 178) bahwa instrumen ini dapat digunakan untuk menghimpun data kualitatif yang berupa contoh-contoh kalimat penggunaan bahasa dalam kehidupan yang nyata (*jitsurei*). Oleh karena itu, sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa contoh-contoh kalimat yang menggunakan verba *harau* yang diambil dari buku-buku, kamus-kamus yang sering kali dijadikan sumber penelitian kebahasaan, surat kabar digital, dan media internet dengan menggunakan teknik simak dan catat.

3.3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan teknik catat. Menurut Jati Kesuma (2007: 45) dalam Agustin (2013: 25) teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data. Penulis memilih teknik tersebut karena mewakili beberapa langkah untuk mengetahui data dari sumber data. Penulis menjaring dan mencatat data dari sumber-sumber data yang telah disebutkan sebelumnya untuk membatasi objek penelitian. Setelah itu, penulis mencatat kalimat-kalimat bahasa Jepang yang menggunakan verba *harau* untuk dianalisis yang akan dimasukkan ke dalam kartu data. Kartu data digunakan untuk mempermudah dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang sudah ditemukan.

3.4. Teknik Analisis Data

Machida & Momiyama (1997: 109) dalam Sutedi (2011a: 162) mengemukakan beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam menganalisis suatu polisemi, yaitu:

- a. Pemilihan makna (*imi-kubun*);
 - b. Penentuan makna dasar (prototipe) (*kihongi no nintei*); dan
 - c. Deskripsi hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*)
1. Pemilihan makna (*imi-kubun*)

Pemilihan makna dapat dilakukan dengan cara (1) mencari sinonimnya, (2) mencari lawan katanya, (3) melihat hubungan super ordinat dari setiap makna yang ada, atau (4) dengan melihat variasi padanan kata dalam bahasa yang lain. Tentunya dilakukan dengan berdasarkan pada contoh penggunaannya dalam kalimat. Contoh dari masing-masing cara tersebut antara lain sebagai berikut.

- (39) 階段をあがる。 = のぼる makna ①
Kaidan o agaru. noboru
- 料理があがる。 = できる makna ②
Ryouri ga agaru. dekiru
- 家に上がる。 = 入る makna ③
Ie ni agaru. hairu
- 犯人があがる。 = みつかる makna ④ dst.
Hannin ga agaru. mitsukaru
- (40) 背が高い。 ⇔ 背が低い。 makna ①
Se ga takai. Se ga hikui.
- 値段が高い。 ⇔ 値段が安い。 makna ②
Nedan ga takai. Nedan ga yasui.
- (41) 物を置く。 → もの① makna ①
Mono o oku. mono

	わたしの <u>ような者</u> 。 → もの②	makna ②
	<i>Watashi no youna mono.</i> <i>mono</i>	
	知る <u>もの</u> ですから。 → もの③	makna ③
	<i>Shiru mono desu kara.</i> <i>mono</i>	
(42)	網をひく。 → menarik	makna ①
	辞書をひく。 → membuka	makna ②
	ギターをひく。 → memainkan	makna ③
	風邪をひく。 → masuk angin	makna ④
	豆をひく。 → menggiling	makna ⑤ dst.

Contoh (39) merupakan cara memilah makna berdasarkan pada *ruigigo* (sinonim) dari setiap kata yang terdapat dalam kalimat tersebut. Contoh (40) pemilahan makna berdasarkan pada lawan kata (*hangigo*), untuk kata *takai* minimal ada dua makna, yaitu <tinggi> dan <mahal>. Adapun contoh (41), pemilahan maknanya berdasarkan pada hubungan superordinatnya (*jouge-kankei*), yakni kata *mono* membawahi tiga kata, yaitu <benda>, <manusia>, dan <hal/perkara>. Pada contoh (42) pemilahan berdasarkan pada banyaknya padanan kata dalam bahasa asing (bahasa Indonesia).

2. Penentuan makna dasar (prototipe) (*kihongi no nintei*)

Dalam setiap kata, sudah pasti ada makna dasarnya. Memang makna banyak sekali ragamnya, tetapi dalam suatu polisemi makna hanya ada dua macam, yaitu makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*). Tanaka (1990: 99) dalam Sutedi (2011a: 164) menyebut kedua istilah tersebut dengan makna prototipe dan makna bukan prototipe, dijelaskan bahwa:

“Jika dalam suatu kata terdapat makna sebanyak *n*, maka di dalamnya ada makna prototipe dan makna bukan prototipe, makna bukan prototipe merupakan makna perluasan dari makna prototipe secara metafora, dan kita akan dapat menentukan mana yang merupakan makna prototipe dan mana yang bukan prototipe”.

Inirdy Faiz, 2021

ANALISIS MAKNA VERBA HARAU SEBAGAI POLISEMI: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagi penutur asli mungkin ada yang bisa menentukan yang mana makna dasar dan yang mana makna perluasan dengan mudah. Tetapi, bagi orang asing yang mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa ke-2 mungkin masih sulit, karena tidak memiliki intuisi bahasa tersebut (*chokkan*).

Machida dan Momiyama (1997: 110) dalam Sutedi (2011a: 164-166) mengemukakan dua cara untuk menentukan makna dasar (*kihon-gi*) suatu kata. Pertama dengan menyebarkan angket kepada responden untuk memilih salah satu yang dianggap makna dasar dari berbagai contoh kalimat yang disajikan; atau dengan cara meminta responden untuk membuat contoh kalimat yang dianggap mengandung makna dasar dari suatu kata.

Cara yang kedua, yaitu dengan menelaah unsur kebahasaannya. Makna kata yang bisa digunakan secara bebas dalam kalimat, dianggap sebagai makna dasar, sedangkan yang memerlukan unsur lainnya dianggap bukan makna dasar. Machida dan Momiyama memberikan contoh makna <orang> dan <benda> yang dimiliki kata *mono*, untuk menentukan yang mana makna dasarnya dengan mengacu pada dua contoh kalimat berikut.

(43) ここにものをおかないください。

Koko ni mono o okanai de kudasai.

(44) わたしのようなものにできるでしょうか。

Watashi no youna mono ni dekiru deshou ka.

Dari dua contoh di atas, kata *mono* yang berdiri secara bebas, yaitu yang berarti <benda/barang> pada contoh (43), sedangkan pada contoh (44) yang berarti <orang> tidak bisa berdiri sendiri, melainkan unsur modifikasi seperti *watashi no youna* tidak bisa dihilangkan. Dengan demikian makna *mono* yang dianggap makna dasar, yaitu yang berarti <benda/barang>.

Kedua cara yang dikemukakan Machida dan Momiyama (1997) tersebut ada kelemahannya. Misalnya untuk cara yang pertama, selain harus menentukan responden yang cukup banyak, juga perlu mempertimbangkan lapisan responden

tersebut, baik dari segi usia, jenis kelamin, lapisan sosial, dialek (*hougen*) atau bidang keahliannya. Cara yang kedua memungkinkan untuk dilakukan, tetapi perlu keterampilan dan penguasaan bahasa Jepang yang cukup. Jika tidak, maka kesalahan dalam membuat kesimpulan pun pasti akan terjadi.

Pendapat lainnya tentang cara untuk menentukan makna dasar, yaitu dengan melihat dari kamus. Dikatakan bahwa makna kata dalam kamus yang disajikan paling awal adalah makna dasar. Tetapi, kita perlu hati-hati, sebab Kunihiro (1997: 174) dalam Sutedi (2011a: 165) menjelaskan, bahwa: “Untuk suatu polisemi yang sama, dalam beberapa buah kamus (*kokugo jiten*), jika dibandingkan cara penyajiannya bisa dikatakan sama sekali tidak beraturan”. Artinya, dalam beberapa buah kamus, sama sekali tidak ada keseragaman bahwa makna kata yang disajikan paling awal sebagai makna dasarnya.

Sutedi (2011a: 166-167) mengatakan bahwa salah satu cara mudah dilakukan bagi pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia dalam menentukan makna dasar, yaitu dengan menggunakan hasil penelitian terdahulu atau dengan menggunakan kamus tertentu. Buku-buku hasil penelitian terdahulu yang menyajikan makna dasar (*kihon-gi*) suatu kata di antaranya yaitu:

- a. *Doushi no Imi, Youhou no Kijutsuteki Kenkyu*, oleh Miyajima (1972);
- b. *Kiso Nihongo Jiten*, oleh Morita (1998);
- c. *Kotoba no Imi* 1, 2, dan 3, oleh Shibata, dkk. (1973, 1976, 1978); dan yang lainnya.

Adapun kamus yang bisa dianggap memenuhi kriteria untuk menentukan makna dasar antara lain ada dua, yaitu kamus *Sanseido Kokugo Jiten* dan Kamus Dasar Bahasa Jepang – Indonesia meskipun jumlah kosakatanya masih terbatas. Untuk kamus yang pertama, Kunihiro (1997: 187) mengomentarnya sebagai berikut: “Jika melihat acuan dalam penyajian makna kata, *Sanseido Kokugo Jiten* lebih jelas lagi, yaitu dimulai dari makna dasar untuk masa sekarang ini, kemudian diikuti oleh makna perluasannya secara teliti sampai kepada yang lebih khusus lagi.” Sedangkan untuk kamus yang ke-2, dapat dilihat pada bagian penutup kamus tersebut, terdapat penjelasan sebagai berikut:

“Makna kata yang dijadikan entri pada kamus ini, khususnya tentang kata yang memiliki makna lebih dari satu (polisemi) disajikan dengan menggunakan nomor pada setiap makna yang ada. Makna kata yang disajikan pada nomor 1 atau yang paling awal dianggap merupakan makna dasar (*kihon-gi*), sedangkan makna yang lainnya dianggap makna perluasan (*ten-gi*) yang merupakan pengembangan dari makna dasar tersebut dan di dalamnya terkandung makna kiasan (*metaphorical*).” (Kamus Dasar Bahasa Jepang: 206)

3. Deskripsi hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*)

Langkah yang ketiga dalam menganalisis suatu polisemi, yaitu mendeskripsikan hubungan antarmakna. Minimal bentuk hubungan antara makna dasar (*kihon-gi*) dengan makna perluasan (*ten-gi*). Penganut linguistik kognitif diawali oleh George Lakoff & Mark Johnson (1980), Ronald W. Langacker (1987 dll.), disusul oleh penganut di Jepang seperti Yamanashi (1995 dll.), Kawakami (1996), Yamada, Momiyama dan yang lainnya, telah mencoba mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam polisemi dengan menggunakan majas/gaya bahasa (*hiyu*) sebagai sudut pandangnya.

Gaya bahasa semula menjadi objek kajian retorika dan banyak sekali macamnya, tetapi para ahli linguistik kognitif berpendapat bahwa untuk mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam polisemi dapat diwakili dengan 3 jenis gaya bahasa saja, yaitu: metafora, metonimi, dan sinekdoke (Sutedi, 2011a: 167).

Jadi sesuai dengan apa yang telah dijelaskan di atas, untuk menganalisis kepolisemian dari verba *harau* peneliti akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

(1) Menentukan makna dasar (*kihon-gi no nintei*)

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah dengan menentukan makna dasar atau prototipe dari verba *harau*.

(2) Klasifikasi makna (*imi-kubun*)

Setelah menentukan makna dasar, kemudian mengklasifikasikan apa saja makna perluasan yang terkandung pada verba *harau*. Klasifikasi ini dilakukan dengan cara mencari sinonimnya, mencari lawan katanya, melihat hubungan super ordinat dari setiap makna yang ada, atau dengan melihat variasi padanan kata dalam bahasa yang lain.

- (3) Mendeskripsikan hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*)

Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan hubungan antara makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) yaitu dengan menggunakan majas atau gaya bahasa metafora, metonimi, dan sinekdoke sebagai sudut pandangnya.

- (4) Kesimpulan generalisasi (*ketsuron*)

Membuat kesimpulan secara induktif mengenai makna yang terdapat dalam verba *harau* dan hubungan antar maknanya. Sehingga akan ditemukan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitiannya.